

KREATIVITAS MAHASISWA DALAM KEGIATAN PEMBINAAN BAHASA KEPADA SISWA SEKOLAH DASAR DI CIANJUR

Siti Maryam¹, Aan Hasanah²

^{1,2} Universitas Suryakencana Cianjur, Jl.Pasir Gede Raya BLK RSU Cianjur
¹ sitimaryam@unsur.ac.id, ² hasanah_aan@unsur.ac.id

Received: December 15, 2019; Accepted: January 13, 2021

Abstract

On the condition that many problems found in language use, particularly in mass media, an early age language guidance is essentially endeavored, which is in elementary school stage. Therefore, students of Indonesian Language and Literature Education Study Program, as one component of language development, were given an opportunity to participate in solving that problem. The aims of this study is to discover students' creativity in implementing language guidance in elementary school. Through mentoring program, they did the planning, implementing, and evaluating the language guidance in group. Descriptive research method used in this study. Observation technique, test, and questionnaire were implemented to examine students' creativity. The data was collected as video recording, media, method, and written report of guidance result. The outcome shows that students' creativity in implementing language guidance in elementary school was included in creative category, hence, the program of language guidance on this stage is able to be continued so that Indonesian language can be used in proper way.

Keywords: language guidance, creativity, language use

Abstrak

Dengan banyaknya permasalahan dalam penggunaan bahasa, terutama di media massa, maka diupayakan perlunya pembinaan bahasa sejak dini, yakni di sekolah dasar (SD). Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai salah satu komponen pembina bahasa diberi kesempatan untuk berperan serta dalam mengatasi masalah tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kreativitas mahasiswa yang diimplementasikan dalam kegiatan pembinaan bahasa di SD. Melalui program pendampingan, mahasiswa merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembinaan bahasa yang dilakukannya secara berkelompok. Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Teknik observasi, tes, dan kuesioner digunakan untuk mengetahui kreativitas mahasiswa tersebut. Data penelitian ini berupa video rekaman kegiatan, media dan metode yang digunakan, dan laporan tertulis hasil pembinaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas mahasiswa dalam melakukan pembinaan bahasa di SD termasuk kategori kreatif, sehingga program pembinaan bahasa di tingkatan ini dapat diteruskan untuk mewujudkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata Kunci: pembinaan bahasa, kreativitas, penggunaan bahasa

How to Cite: Maryam, S., & Hasanah, A. (2021). Kreativitas mahasiswa dalam kegiatan pembinaan bahasa kepada siswa sekolah dasar di Cianjur. *Semantik*, 10(1), 1-10.

PENDAHULUAN

Setiap tahun, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi menyelenggarakan Kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), bahkan pada tahun 2014 terbit dua buah e-prosiding yang memublikasikan hasil kegiatan tersebut, PKM Penelitian dan PKM Kewirausahaan. Penelitian yang berkaitan dengan kreativitas sebelumnya, di antaranya penelitian tentang

pengembangan kreativitas berbahasa mahasiswa (Maryam, 2007), dan kreativitas dalam menulis anekdot (Apriani, 2019). Kegiatan tersebut mencerminkan perlunya kreativitas mahasiswa dipupuk, dibangun, dibina, dan dikembangkan sehingga setelah lulus kuliah, mahasiswa kreatif dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

Pada e-prosiding penelitian dimuat tentang kerjasama komunikasi (Ayu, Mirdawana, & Dm, 2014). Artikel tersebut merupakan salah satu bidang kajian penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sampai saat ini masih perlu diupayakan. Lebih-lebih saat ini dan masa datang, mengingat banyaknya kasus yang diperkarakan ke ranah hukum akibat ketidaktepatan, ketidaksantunan, ketidakbenaran, ketidakwajaran, dan ketidakbaikan penggunaan bahasa. Terbitnya Perpres Nomor 63 Tahun 2019 merupakan salah satu upaya pemerintah dalam membina pengguna dan penggunaan Bahasa Indonesia. Salah satu Capaian Pembelajaran (CP) matakuliah Pembinaan Bahasa, yaitu mahasiswa mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembinaan bahasa kepada masyarakat, baik masyarakat akademik, maupun masyarakat umum. Pada tahun akademik 2018-2019, kegiatan praktik mata kuliah ini direalisasikan dengan cara mengadakan pembinaan bahasa santun ke sekolah-sekolah dasar (SD). Mengapa siswa SD yang dijadikan mitra pembinaan? Sebagaimana diketahui selama ini pembinaan bahasa lebih banyak ditujukan kepada orang dewasa, baik profesional (Budhiono, 2017) maupun nonprofesional.

Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan kebutuhan semua masyarakat, tidak terkecuali siswa SD (Helti, 2016). Oleh karena itu, membina penggunaan bahasa Indonesia bagi siswa SD sangat diperlukan. Penggunaan bahasa santun merupakan bagian dari upaya tersebut. Masalahnya, bagaimanakah kreativitas mahasiswa dalam membina penggunaan bahasa Indonesia santun SD? Penggunaan bahasa santun di SD sangat penting, mengingat belum semua siswa SD dapat berbahasa santun (Anggraeni, Apriani & Permana 2018). Pembinaan dan pengembangan bahasa santun di sekolah menurut hasil penelitian sebelumnya (Sauri, 2006) terdapat 8 strategi. Pada kajian ini, mahasiswa merencanakan sendiri strategi ataupun metode pembinaan bahasa. Secara operasional, kegiatan pembinaan ini dilakukan 3 tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Moeliono, 1985). Secara jelas, tujuan kajian ini diperinci sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa dapat mengelaborasi perencanaan, mulai dari menganalisis hasil observasi, menemukan masalah, sampai menetapkan tujuan pembinaan bahasa.
- 2) Mahasiswa dapat mengimplementasikan pembinaan bahasa dengan menggunakan metode dan media yang bervariasi agar menarik.
- 3) Mahasiswa dapat mengevaluasi keberhasilan pembinaan bahasa dengan menggunakan instrumen tes yang jelas.

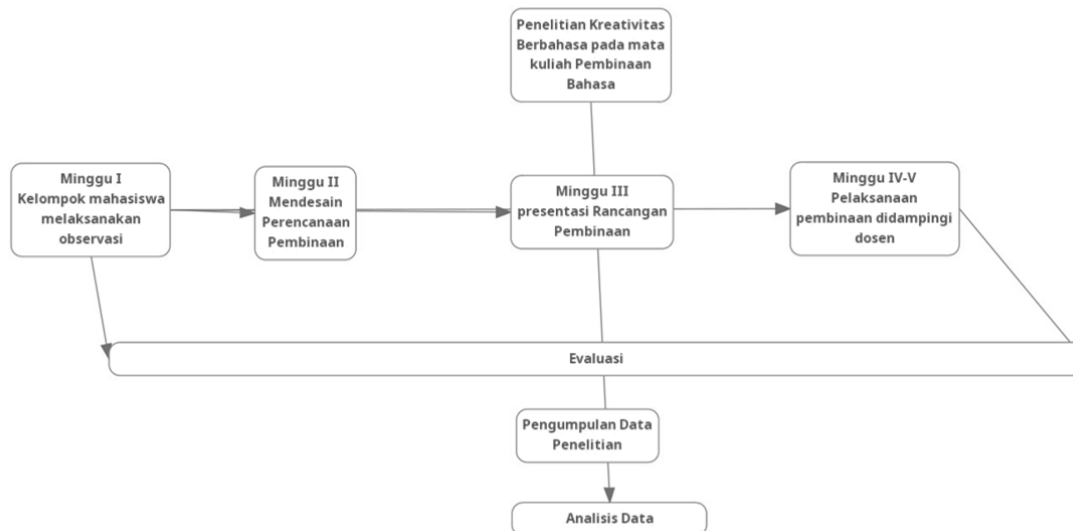
Ketiga rumusan tujuan di atas relevan dengan teori kreativitas, yang menyatakan inti dari kreativitas adalah *how they do it* (Csikszentmihalyi, 1997). Pada semua kegiatan tersebut ditinjau aspek kreativitasnya, yakni elaborasi, variasi, dan kejelasan (Maryam, 2007). Kreativitas mahasiswa dikaji dalam kaitannya dengan upaya penggunaan bahasa Indonesia santun. Kesantunan merupakan aturan berperilaku yang telah menjadi konvensi masyarakat (Alfiati, 2007). Santun berbahasa perlu dilatih dan dibiasakan dalam segala aspek kehidupan. Pembiasaan penggunaan bahasa santun dapat dilakukan di lingkungan keluarga maupun sekolah (Sauri, 2006). Melalui pendidikan, siswa dapat diajari kesantunan dan keteladanan baik dalam berbahasa maupun bertindak (Putra, Imron, & Benty, 2020). Jika pada penelitian sebelumnya mahasiswa berperan sebagai sasaran pembinaan (Putrayasa, 2017), maka pada penelitian ini mahasiswa bertindak sebagai pembina bahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian 47 mahasiswa yang mengikuti matakuliah Pembinaan Bahasa pada semester genap tahun akademik 2018-2019. Kegiatan ini dilakukan Februari 2019 - Maret 2019. Minggu pertama diisi dengan kegiatan observasi. Minggu ke-2 mendesain perencanaan. Minggu ketiga, tiap kelompok mempresentasikan rancangannya di kelas (kampus) untuk mendapatkan masukan dari kelompok lainnya. Pada minggu keempat sampai keenam pelaksanaan pembinaan bahasa di sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok didampingi dan dimonitor dosen. Pada kajian ini dosen sekaligus menjadi observer partisipatif (Syamsuddin & Damaianti, 2009). Evaluasi peningkatan penggunaan bahasa santun siswa SD dilakukan mahasiswa sedangkan penilaian terhadap kreativitas mahasiswa dilakukan dosen dan pihak sekolah.

Beberapa instrumen digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, yaitu lembar observasi, format penilaian, dan catatan lapangan. Adapun indikator kreativitas mahasiswa ditentukan pada perencanaan menyangkut (a) Menemukan Masalah, (b) Membatasi Masalah, dan (c) Menentukan Tujuan. Pada pelaksanaan, aspek (a) Materi yang jelas (b) Media yang menarik (c) berpusat kepada siswa. Penilaian berkenaan dengan (a) Relevan dengan tujuan (b) instrumen yang jelas (c) Mengungkapkan hasil. Adapun aspek-aspek yang dinilai pihak sekolah meliputi (1) kinerja pelaksanaan tugas, (2) motivasi, (3) tanggungjawab, (4) kedisiplinan, (5) kepribadian dan kesopanan, (6) kerjasama, (7) kreativitas, dan (8) penampilan diri. Untuk mengukur tingkat kreativitas menggunakan skala Likert serta untuk validitas instrumen dilakukan triangulasi. Adapun desain penelitian tersaji pada bagan di bawah ini.

Bagan 1. Desain Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Pembinaan bahasa dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan pembinaan, dan penilaian. Hal ini sesuai dengan pendapat Moeliono (1985). Perencanaan diawali dengan studi pendahuluan berupa observasi dan wawancara terbatas sebagai analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi permasalahan di lapangan. Keterampilan menemukan masalah memicu tumbuhnya kreativitas, makin banyak masalah yang ditemukan akan memungkinkan seseorang menjadi lebih kreatif (Fatmawati, 2017). Hasil observasi dari setiap kelompok menyimpulkan bahwa belum semua siswa berbahasa santun saat berkomunikasi, terutama dengan temannya.

Temuan tersebut selanjutnya dijadikan sebagai hasil analisis kebutuhan oleh tiap kelompok. Selanjutnya mereka berdiskusi untuk mendesain rancangan pembinaan bahasa santun. Tiap kelompok menyusun proposal kegiatan sederhana. Perencanaan itu memuat pendahuluan, tata laksana kegiatan (tujuan, materi, metode, dan media) dan penutup. Selanjutnya, rancangan itu disimulasikan, untuk mendapatkan komentar dan masukan sehingga rancangan itu siap diaplikasikan. Setelah mendapatkan izin dari sekolah, maka pelaksanaan pembinaan pun dilakukan dengan pendampingan. Adapun kreativitas mahasiswa dalam perencanaan tersaji pada tabel berikut.

Tabel 1. Kreativitas Mahasiswa dalam Perencanaan Pembinaan Bahasa

Nama Sekolah	Judul	Masalah	Tujuan
SD Islamic Center	Tujuh Pilar Budaya Cianjur sebagai Landasan Pembinaan Bahasa Santun di SD Islamic Center	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dalam menjawab pertanyaan guru belum sepenuhnya menggunakan Bahasa Indonesia (masih menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Sunda). 2. Penggunaan bahasa dengan teman masih kurang baik. 3. Konsentrasi siswa ketika diajak berkomunikasi di dalam kelas kurang kondusif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan penggunaan media audio-visual (MP4) dan alat peraga sebagai bahan sajian pembinaan. 2. Mendeskripsikan model pembinaan bahasa berbasis tujuh pilar budaya Cianjur, terutama someah. 3. Menerapkan permainan <i>ice breaking</i> untuk mengukur konsentrasi siswa.
SDN Pacet 2	Budaya 5S sebagai Upaya Membina Karakter Anak Bangsa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa belum terbiasa menyapa guru dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik. 2. Setiap keluar kelas, siswa tidak meminta izin. 3. Ketika berbicara dengan guru, siswa berbicara dengan nada yang tidak tepat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui karakteristik bahasa santun siswa 2. Mengembangkan karakter siswa. 3. Menerapkan dan mengimplementasikan budaya 5S 4. Melatih siswa berbahasa dan

		4. Dalam proses pembelajaran siswa mengobrol dengan bahasa yang tidak sepatutnya.	berperilaku santun.
SDN Karangtengah 1	Menempatkan Bahasa Anak melalui Puzzel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering terjadi campur kode dalam pembelajaran di kelas. 2. Kurangnya kekompakan dan perilaku santun terhadap teman sekelasnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenalkan Bahasa Indonesia yang tepat kepada siswa sesuai tempat, waktu, dan lawan bicara. 2. Mengenalkan pentingnya belajar bersama/ kerjasama dengan teman sekelas dengan santun. 3. Melatih kognitif melalui proses penalaran pada siswa.
SDN Mekarjaya	Penggunaan Bahasa Santun pada Siswa Kelas II SDN Mekarjaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa belum terbiasa melakukan budaya 5S, belum mengucapkan permisi pada saat lewat. 2. Perilaku siswa dalam berbahasa santun kurang terbina. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menceritakan isi dari video yang sudah ditayangkan. 2. Siswa mampu berbahasa Indonesia yang santun. 3. Siswa mampu meningkatkan rasa percaya diri.
SDN Palasari	Budaya Perilaku 5S dan Berbahasa yang Baik Siswa SDN Palasari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara berbicara anak dalam pembelajaran masih menggunakan bahasa ibu. 2. Kedisiplinan masih kurang, keluar kelas tanpa izin. 3. Penerapan budaya 5S masih belum diketahui siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membudayakan perilaku 5S. 2. Membiasakan siswa untuk menghormati guru dengan cara meminta izin dengan bahasa yang baik dan benar. 3. Memberi kesadaran kepada siswa pentingnya perilaku 5 S dan bahasa yang baik.
MI Islamiyah Sayang	Penyuluhan Bahasa Indonesia di MI Islamiyah Cianjur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum terampil berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik. 2. Belum terbiasa mengucapkan terima kasih pada saat diberi sesuatu. 3. Siswa kurang percaya diri pada saat berbicara di kelas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membiasakan siswa berbicara menggunakan Bahasa Indonesia yang baik, seperti berterima kasih, mohon maaf, permisi . 2. Melatih kepercayaan diri siswa untuk berbicara dengan teman dan guru menggunakan

Tabel di atas merupakan intisari yang berhasil dirangkum dari rancangan yang disusun tiap kelompok. Kelompok mengidentifikasi 2-4 masalah yang ditemukan. Beragamnya masalah berhasil ditemukan mahasiswa serta tujuan pembinaan menandakan tingkat kreativitas kelompok mahasiswa dalam merencanakan pembinaan bahasa. Semakin banyak masalah yang dapat diidentifikasi maka semakin menunjukkan tingkat kreativitas. Berdasarkan jumlah tersebut dapat dipersentasekan sebagai berikut.

Tabel 2. Persentase Kreativitas Mahasiswa dalam Persiapan Pembinaan

Tingkatan	Masalah	Tujuan
Sangat Kreatif	17%	17%
Kreatif	50%	66%
Cukup Kreatif	33%	17%
Jumlah	100%	100%

Pada Tabel 2 tampak setengahnya (50%) kelompok berkategori kreatif dalam menentukan dan mengidentifikasi masalah dan 66% pada penetapan tujuan. Masalah dan tujuan tersebut dijadikan landasan persiapan pembinaan bahasa santun. Persiapan yang sangat baik merupakan hal penting untuk menemukan kebaruan (Csikszentmihalyi, 1997).

Pelaksanaan

Setelah perencanaan selesai, setiap kelompok melaksanakan pembinaan bahasa di sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah. Kegiatan dianalisis berdasarkan indikator yang meliputi kejelasan materi, penggunaan media yang menarik, dan penggunaan model yang berpusat pada siswa. Keenam kelompok mempersiapkan bahan sajian dalam bentuk yang beragam dan disajikan dengan metode yang beragam pula seperti yang tersaji pada tabel berikut.

Tabel 3. Penggunaan Media dan Metode Pembinaan Bahasa

Nama Sekolah	Media	Metode
SD Pacet 2	1. Film Budaya 5 S 2. Nyanyian Budaya 5 s 3. Budaya gambar	1. Bermain peran 2. Tanya jawab 3. Simulasi 4. Pemodelan
SD Islamic Center	1. MP4 7 Pilar dan ice breaking 2. Salindia 3. Alat peraga	1. Bermain peran 2. Simulasi 3. Pemodelan 4. Game (permainan)
SD Mekar Jaya	1. Video kartun (Nusa dan Rara) 2. Animasi (Anak Sekolah)	1. Bermain peran 2. <i>Bamboo dancing</i> 3. Bernyanyi bersama isi pesan moral
MI Islamiyah Sayang	1. Hadiah 2. Animasi Nusa dan Rara	1. <i>Introduce My Self</i> 2. Tanya jawab (Kuis) 3. Penugasan

	3. Cerita Nabi	
SD Palasari	1. Buku cerita anak 2. Audio Visual 3. Alat peraga	1. <i>Talking Stik</i> 2. Demonstrasi
SD Karang Tengah 1	1. Video kartun 2. <i>Puzzle</i>	1. Bermain peran, 2. Demonstrasi

Pada Tabel 3 tampak media dan model yang digunakan beragam, yakni 18 media dan 11 model. Dari media film dan video hampir digunakan semua kelompok. Pada model, bermain peran menduduki peringkat pertama. Metode ini digunakan empat dari enam kelompok (36%). Selanjutnya, metode simulasi, tanya jawab, demonstrasi, dan pemodelan digunakan dua kelompok. Yang lainnya hanya digunakan satu kelompok. Keanekaragaman media dan model yang digunakan kelompok mahasiswa dalam menyampaikan pembinaan bahasa santun menandakan mahasiswa kreatif dalam melakukan kegiatan ini. Secara jelas, tingkat kreativitas mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Persentase Kreativitas Mahasiswa dalam Pelaksanaan Pembinaan

Tingkatan	Media	Metode
Sangat Kreatif	-	33,33%
Kreatif	66,7%	33,33%
Cukup Kreatif	33,3%	33,33%
Jumlah	100%	100%

Persentase pada penggunaan media lebih dominan dibandingkan dengan penggunaan metode, yakni dua pertiga kelompok berkategori kreatif. Pada metode semua kategori terisi sama rata sedangkan pada penggunaan media belum ada satu kelompok pun pada tahap sangat kreatif.

Penilaian

Penilaian merupakan kegiatan akhir dari kreativitas mahasiswa dalam pembinaan bahasa. Pembinaan bahasa dievaluasi berdasarkan indikator yang meliputi kesesuaian kegiatan pembinaan dengan tujuan, penggunaan instrumen atau alat ukur yang jelas, dan pelaporan hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan kelompok di minggu terakhir kegiatan. Adapun aspek-aspek yang diamati, yakni perilaku berbahasa siswa terhadap sesamanya di luar kelas dan perilaku berbahasa siswa terhadap guru di dalam dan di luar kelas, seperti ucapan terima kasih, meminta maaf, meminta tolong, memanggil teman dan guru dengan sopan.

Penilaian terhadap penggunaan bahasa santun siswa dilakukan dengan cara observasi terhadap perilaku berbahasa siswa di dalam dan di luar kelas. Mahasiswa menggunakan instrumen pengamatan untuk melakukan penilaian tersebut. Setiap kelompok melaporkan telah terjadi peningkatan kemampuan menggunakan berbahasa Indonesia santun para siswa SD yang dibinanya. Para siswa sudah menghormati gurunya dengan cara meminta izin terlebih dahulu untuk keluar kelas. Meminta izin dengan hormat itu merupakan implementasi dari bahasa santun (Kuntarto dalam Sauri, 2006). Selain itu, para siswa pun telah menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun).

Perilaku berbahasa santun ini akan berharga manakala terus dibina dan dan dibiasakan (Mustika, 2013). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan, tentunya harus digunakan dengan baik, sopan, beradab sehingga mencerminkan perilaku mulia penggunaannya dan menunjukkan penghormatan kepada pihak tertentu (Alfiati, 2007). Siswa sebagai makhluk sosial tentunya harus dapat menerapkan kesantunan.

Untuk melihat kreativitas mahasiswa dalam pembinaan, dosen pembimbing menilai aspek bahan, media, dan metode penyajiannya. Pelibatan dosen dalam kegiatan ini sangat penting, karena kualitas personal dosen akan berpengaruh pada kreativitas mahasiswa (Suryani, 2012). Berdasarkan penilaian dosen pembimbing terhadap aktivitas dan kreativitas mahasiswa dalam pembinaan bahasa, rata-rata berkategori Kreatif. Penilaian tersebut diperkuat penilaian dari pihak sekolah. Dari skala 4, diperoleh nilai rata-rata 3,6. Kompetensi kreatif mahasiswa ini dapat dipercaya. Gordon mengemukakan bahwa kreativitas terjadi di berbagai bidang (Bruce, Weil, & Calhoun, 2000).

Beberapa catatan hasil pengamatan dosen menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pembinaan berhasil dengan optimal karena para siswa tampak antusias dalam mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Keberhasilan itu didukung oleh media pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Selain itu, penayangan video dan pemodelan serta simulasi dan bermain peran tentang penggunaan bahasa santun telah diadopsi siswa sehingga perilaku mereka berubah.

Mereka meminta izin pada saat akan keluar kelas, berterima kasih ketika diberi atau diizinkan, dan meminta maaf jika membuat kesalahan. Semua itu menandakan bahwa siswa sudah dapat menggunakan bahasa Indonesia santun. Meskipun mahasiswa berada di lapangan rata-rata 3 pertemuan namun telah dapat meningkatkan pengguna bahasa Indonesia santun. Kesantunan berbahasa ini sangat berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia, karena kesantunan merupakan awal pembentukan karakter (Mustika, 2013). Sebagai contoh tampak pada gambar berikut.



Gambar 1 Kegiatan Simulasi



Gambar 2 Bermain Peran Penggunaan Bahasa Santun

Kedua gambar tersebut merupakan implementasi konseptual, prosedural, dan operasional dalam proses pembelajaran. Simulasi dan bermain peran ini telah memberikan pengalaman dengan situasi pemeranan di dalam kelas (Suryaman, 2010). Simulasi bertujuan agar siswa menguasai suatu keterampilan melalui latihan dalam situasi tiruan sedangkan bermain peran

diambil dari kehidupan nyata (Syamsi, 2010). Jika dikonfirmasi pada kedua rujukan tersebut, maka kegiatan pembinaan bahasa yang dilakukan mahasiswa sesuai dengan rambu-rambu yang lazim dilakukan dalam dunia pendidikan. Pemilihan beragam metode termasuk metode simulasi dan bermain peran pada dasarnya menerapkan teori kesantunan berdasarkan konsep belajar sambil bermain. Hal ini sangat bermanfaat karena dapat membawa siswa ke dalam kehidupan bermasyarakat dan berlatih mentaati peraturan yang berlaku (Zulkifli, 1986). Upaya pembinaan ini merupakan bagian dari upaya menjaga citra bangsa Indonesia sejak dini. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai calon guru perlu menjaga citra dirinya dan siswanya. Berkenaan dengan pentingnya guru menjaga citra diri dikemukakan dalam penelitian (Gusriani, Atmazaki, & Ratna, 2012).

SIMPULAN

Keberagaman yang ditunjukkan mahasiswa, baik pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian menunjukkan bahwa pembinaan bahasa santun dilakukan dengan kreatif. Beragam masalah penggunaan bahasa dapat diatasi di beberapa SD. Para siswa yang tadinya belum berbahasa santun, setelah dilakukan pembinaan berubah perilaku berbahasanya menjadi lebih santun berkat kreativitas mahasiswa yang berupaya membuat perencanaan, menyiapkan beragam media, menggunakan beragam metode, dan melakukan penilaian. Aneka media dan metode yang digunakan mahasiswa menampakkan kreativitas mereka. Kegiatan mahasiswa tersebut didampingi dan dimonitoring dosen. Kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan guru telah meningkatkan jumlah pengguna bahasa santun di SD. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan pembinaan bahasa santun dilakukan dengan menggunakan media digital sesuai dengan konteks masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiati. (2007). Santun berbahasa. *Dewan Bahasa Dan Pustaka*, 2(1), 90.
<https://doi.org/10.1097/INF.0000000000001126>
- Anggraeni, I., Apriani, T., & Permana, A. (2018). Pengaruh tayangan upin dan ipin terhadap gaya berbahasa siswa sekolah dasar. *Semantik*, 7(2), 99-106.
- Apriani, N. M. (2019). Meningkatkan Kreativitas Menulis Teks Anekdote dengan Menggunakan Model Problem Based Learning. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* <https://jurnal.unsur.ac.id/Ajbsi/Issue/Archive>, 6(2), 99-106.
- Ayu, S., Mirdawana, M., & DM, M. N. (2014). Representasi Maksim Pks Dalam Tuturan Interaksi Pembelajaran Bi Di Kelas XI SMA 1 Keera Kabupaten Wajo. In Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional Program Kreativitas Mahasiswa-Penelitian 2014. Indonesian Ministry of Research, Technology and Higher Education. Retrieved from <http://artikel.dikti.go.id/index.php/PKM-P/index>
- Bruce, J., Weil, M., & Calhoun, E. (2000). Models of Teaching. *Teaching and Learning in the Effective School*. <https://doi.org/10.4324/9780429398117-5>
- Budhiono, R. H. (2017). Keberhasilgunaan Penyuluhan Bahasa Indonesia. *Suarabetang*, Vol. 12(1), 83-91. Retrieved from https://www.google.com/search?safe=strict&sxsrf=ACYBGNSAM_Jp_RCZ5HF9GNvYro36DhBCQ%3A1573045650352&ei=ksXCXb2TFdee9QO65Jm4BA&q
- Csikszentmihalyi, M. (1997). *Creativity*. Harper Collins Publishers.
- Fatmawati, N. (2017). Peningkatan Kreativitas, Efektivitas, dan Minat Siswa dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(1).
<https://doi.org/10.35194/alinea.v1i1.100>

- Gusriani, N., Atmazaki, A., & Ratna, E. (2012). Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1, September), 287–295.
- Helti, Y. (2016). Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak SD dalam Berkomunikasi. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 4(1), 1–31. Retrieved from <http://ejournal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JCP-PGSD&page=article&op=view&path%5B%5D=9921&path%5B%5D=8334>
- Maryam, S. (2007). Pengembangan Kreativitas Berbahasa dalam Menulis Esai. *Educationist*, 1(2), 103–115. Retrieved from <http://ejournal.sps.upi.edu/index.php/educationist/article/viewFile/58/42>
- Moeliono, A. M. (1985). *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Penerbit Djambatan.
- Mustika, I. (2013). Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter. *Semantik*, 2(1), 1–11. Retrieved from <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/433/302>
- Putra, F. R., Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 182–191.
- Putrayasa, I. G. N. K. (2017). Fungsi dan Peran Bahasa Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. *Universitas Udayana*. Retrieved from https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/45920a41171118b37f21f08aed7d9a2b.pdf
- Sauri, S. (2006). *Pendidikan Bahasa Santun*. PT Genesindo.
- Suryaman, M. (UNY). (2010). *Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132002605/pengabdian/bahan-diklatmediapembel-b-indonesia2010-smk-diy.pdf>
- Suryani, I. (2012). Kualitas personal dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sebagai agen pembaharuan pendidikan dalam pembelajaran menulis. *Pena*, 2(2).
- Syamsi, K. (2010). *Inovasi Model Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. (1), 14. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131873960/pendidikan/Inovasi+Model+Pembelajaran+Bahasa+Indonesia.pdf>
- Syamsuddin, S. A., & Damaianti, V. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Program Pascasarjana dan PT Remaja Rosda Karya.
- Zulkifli, L. (1986). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Rosda Karya.